

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor industri di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini sejalan dengan taraf ekonomi negara dan sosial masyarakat. Saat ini peningkatan proses industri (besar maupun kecil) selalu mengupayakan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses industri tersebut dapat menimbulkan risiko kecelakaan, peledakan, kebakaran, Penyakit Akibat Kerja (PAK), dan pencemaran lingkungan (Tambusai, 2002).

NIOSH (2002) menyatakan bahwa usaha kecil adalah suatu kegiatan usaha/perusahaan yang memiliki tenaga kerja kurang dari 100 orang, dimana kunci sukses dari industri ini mengandalkan pada skala yang kecil yang memungkinkan untuk beroperasi dengan sumber-sumber terbatas, merespon secara cepat untuk memproduksi terhadap permintaan produk, pelayanan jasa dan interaksi dengan pelanggan, penjual dan pembeli.

Pada umumnya di sektor ini memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan pemeliharaan kesehatan. Tenaga kerja atau pekerja sering terpajan dengan *hazard* akibat lingkungan kerja yang buruk, jam kerja yang tidak teratur, beban kerja yang terlalu berat namun berpenghasilan rendah, tidak terjangkau peraturan, dan belum mendapatkan pelayanan dalam hal pengelolaan tempat kerja yang aman dan sehat.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) menetapkan bahwa "Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Yang dimaksud pekerjaan dan penghidupan yang layak adalah pekerjaan yang bersifat manusiawi, yang memungkinkan pekerja berada dalam kondisi selamat dan sehat, bebas dari kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). Penghidupan yang layak adalah hidup sebagaimana layaknya manusia, penghasilannya dapat memenuhi kebutuhan hidup layak sehari-hari sehingga tingkat kesejahteraannya dapat terpenuhi sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia (Tambusai, 2002).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja sekaligus melindungi aset perusahaan. Hal ini tercermin dalam pokok-pokok pikiran dan pertimbangan dikeluarkannya Undang-undang Nomor. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yaitu bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan, dan setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya serta setiap sumber produksi perlu dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien, sehingga proses produksi berjalan lancar (Tambusai, 2002).

K3 semakin penting dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan pekerja dan keselamatan para pekerja, sehingga K3 berperan serta dalam hal perlindungan terhadap tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan kaidah yang digariskan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja bahwa setiap pekerja mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dari risiko bahaya yang ada di lingkungan kerja.

Kinerja para pekerja merupakan hasil dari kapasitas kerja, beban kerja, dan lingkungan kerja yang dapat merupakan beban tambahan pada pekerja. Bila ketiga komponen tersebut serasi maka bisa dicapai suatu kesehatan kerja yang optimal dan peningkatan produktivitas. Sebaliknya bila terdapat ketidakserasian dapat menimbulkan masalah kesehatan kerja berupa penyakit ataupun kecelakaan akibat kerja yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kerja (Bambang, 2002).

Lingkungan kerja yang merupakan komponen K3 sangat berperan serta dalam mewujudkan kesehatan pekerja. Terdapat berbagai sumber bahaya di tempat kerja yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap tenaga kerja seperti debu, serat, dan lain sebagainya. Debu, serat, dan lain-lain tersebut yang berada di udara tempat kerja dapat berpotensi masuk ke dalam paru-paru melalui inhalasi, sehingga dapat menyebabkan perubahan pada jaringan paru sampai pada berkurangnya fungsi paru atau lebih dikenal dengan penurunan fungsi paru yang bersifat restriktif.

*International Labor Organization (ILO)* menyatakan bahwa setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, di mana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan pekerjaan baru setiap tahunnya. Menurutny lagi, pada tahun 1999, ILO mendata terdapat penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan antara lain 34% disebabkan karena kanker, kecelakaan sebanyak 25%, penyakit saluran

pernapasan kronis 21%, penyakit kardiovaskuler 15%, dan lain-lain sebanyak 5% (Sulistomo, 2002).

Sebagian besar penyakit paru akibat kerja mempunyai akibat yang serius. Lebih dari 3% kematian akibat penyakit paru di New York adalah berhubungan dengan pekerjaan (Ikhsan, 2002).

Inggris melakukan penelitian pada tahun 1989 dengan nama *The Surveillance of Work Related and Occupational Respiratory Disease (SWORD)*. Dari data tahun 1996 ditemukan 3300 kasus baru penyakit paru yang berhubungan dengan pekerjaan. Sedangkan di Indonesia belum ada data resmi tentang berapa banyak angka kejadian kasus penyakit paru akibat kerja, tetapi dari beberapa penelitian yang dilakukan cukup banyak dijumpai kasus penyakit paru akibat kerja (Ikhsan, 2002).

Penyakit yang paling banyak terdapat pada masyarakat Indonesia termasuk masyarakat pekerja adalah penyakit infeksi, penyakit endemik dan penyakit cacing/parasit. Penyakit infeksi pada saluran pernapasan menempati bagian terbanyak (30 – 40%) dari seluruh penyakit umum (Tresnaningsih, 1990).

Suatu penelitian yang dilakukan di Cina pada tahun 1996 menunjukkan bahwa lebih dari 7 juta tenaga kerja telah terpajan oleh bahaya debu, ditemukan sekitar 400.000,- kasus *pneumoconiosis* dan mengakibatkan kurang lebih 80.000,- kematian. Hal ini merupakan salah satu contoh risiko kesehatan yang dihubungkan dengan pencemaran udara di lingkungan kerja (Wang Sheng, 1997 dalam Siregar, 2004).

Industri di Indonesia yang semakin meningkat saat ini telah mendorong sektor industri kecil untuk memanfaatkan perannya, seperti kawasan

Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung di bawah pengelolaan Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman (BPLIP) Pulogadung yang merupakan sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Di sektor tersebut banyak terdapat jenis produk yang dihasilkan dengan berbagai kategori produk antara lain garmen, logam, dan lain sebagainya. Tetapi hampir 60% dari unit yang tersedia di PIK Pulogadung telah dimanfaatkan oleh 242 pengusaha garmen dengan berbagai produk merk terkenal.

Penelitian ini dititik beratkan kepada kategori produk garmen, karena selain garmen adalah salah satu industri yang membentuk sentra terbesar di kawasan PIK Pulogadung, garmen juga merupakan industri yang potensial berbahaya. Oleh karena itu industri garmen perlu perhatian yang lebih dalam hal perlindungan tenaga kerja, karena kecelakaan dan PAK di Indonesia bisa terjadi akibat kurangnya perlindungan terhadap tenaga kerja.

CV. Silkids Garmindo sebagai sektor UMKM yang terletak di kawasan PIK Pulogadung merupakan salah satu industri yang bergerak di bidang garmen yang menghasilkan pakaian-pakaian jadi (siap pakai). Seperti industri garmen lainnya, CV. Silkids Garmindo juga mempergunakan bahan baku dari industri tekstil, di mana menurut penelitian Heryuni (1995) dalam Herryanto (1997) mengatakan bahwa pada studi di beberapa toko tekstil di Jakarta menunjukkan konsentrasi gas formaldehid berkisar antara 0,5 – 2,00 ppm. Karena pada industri tekstil, formaldehid digunakan sebagai pengawet yang diberikan pada tahap *finishing* untuk membasmi jamur dan ngengat (Sugiarto, 1979 dalam Herryanto, 1997). Bahan-bahan tekstil tersebut bisa berupa katun, nylon, jeans, dan lain-lain. Selain itu juga peralatan dan sarana kerja yang dipergunakan seperti pemotongan

bahan, mesin jahit, pemasangan kancing, kegiatan membuang benang (*finishing*) hingga pengepakan berpotensi mengeluarkan partikel-partikel padat seperti debu yang bisa menjadi sumber gangguan fungsi paru. Efek kronis karena pajanan lama biasanya bermanifestasi sebagai Penyakit Paru Obstruktif Menahun, gangguan perkembangan paru, kanker paru, dan biasanya menetap/irreversible (Herryanto, 1997).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang gambaran fungsi paru pada pekerja di CV. Silkids Garmino, tahun 2008.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kesehatan pekerja di sektor industri kecil masih menjadi isu penting dan kurang diperhatikan keberadaannya, padahal pekerja sebagai aset perusahaan sangat menentukan dalam peningkatan produktivitas perusahaan. Sebagai sentra terbesar di kawasan PIK, pekerja di produksi garmen juga memiliki hak yang sama untuk dilindungi. Pada bulan April tahun 2008, informasi yang didapat dari Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja (BHKK) Disnakertrans Provinsi DKI Jakarta, menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan pemeriksaan fungsi paru pada pekerja CV. Silkids Garmino. Mengingat cukup potensialnya bahaya kesehatan paru yang ada di sektor tersebut, maka dalam hal ini untuk mengetahui sejauh mana risiko yang ditimbulkan oleh *hazard* yang memajan pekerja, maka akan dilakukan penelitian mengenai gambaran fungsi paru pada pekerja CV. Silkids Garmino, tahun 2008.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proporsi penurunan fungsi paru pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008?
2. Bagaimana gambaran riwayat pekerjaan di lingkungan berdebu pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008?
3. Bagaimana gambaran kondisi kesehatan pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008?
4. Bagaimana gambaran riwayat penyakit lampau pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008?
5. Bagaimana gambaran penggunaan masker pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008?
6. Bagaimana gambaran kebiasaan merokok pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008?
7. Bagaimana gambaran debu total di CV. Silkids Garmindo, tahun 2008?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Diperolehnya informasi mengenai gambaran fungsi paru pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahuinya proporsi penurunan fungsi paru pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008.

2. Diketuainya gambaran riwayat pekerjaan di lingkungan berdebu pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008.
3. Diketuainya gambaran kondisi kesehatan pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008.
4. Diketuainya gambaran riwayat penyakit lampau pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008.
5. Diketuainya gambaran penggunaan masker pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008.
6. Diketuainya gambaran kebiasaan merokok pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008.
7. Diketuainya gambaran debu total di CV. Silkids Garmindo, tahun 2008.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Bagi Perusahaan**

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat memberikan kontribusi/ masukan pada CV. Silkids Garmindo.
2. Mendapatkan bahan masukan dalam pelaksanaan K3 dan penyusunan program K3 di perusahaan.

### **1.5.2 Manfaat Bagi Peneliti**

1. Dapat mengenal secara dekat dan nyata karakteristik dan kondisi di lingkungan kerja.

2. Dapat menerapkan, membandingkan, serta mengevaluasi teori yang telah didapatkan selama pendidikan akademik, dengan kondisi nyata khusus mengenai fungsi paru tenaga kerja.

### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran fungsi paru pada pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008. Penelitian yang bersifat semi kualitatif dengan metode pendekatan *Cross Sectional* ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primernya dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi untuk menggambarkan Variabel Dependen (Terikat) yaitu gambaran fungsi paru dan Variabel Independen (Bebas) yaitu faktor pekerja (riwayat pekerjaan di lingkungan berdebu, kondisi kesehatan, riwayat penyakit lampau, penggunaan masker, dan kebiasaan merokok) dan kadar debu total yang penelitiannya dilakukan pada saat yang bersamaan. Sedangkan data sekundernya berupa hasil pemeriksaan spirometri dan hasil pengujian kadar debu total yang didapat dari BHKK Disnakertrans Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2008 dengan subjek penelitian adalah pekerja CV. Silkids Garmindo, tahun 2008.